

## MENGENAL KEARIFAN LOKAL NELAYAN BUGIS-MANDAR DI KALIMANTAN SELATAN: MEMBALAS BUDI INDO BWAU (HIU PAUS)

### *STUDY ON BUGINESE-MANDAR FISHERMEN'S LOCAL WISDOM IN SOUTH KALIMANTAN: HOW TO SHOW GRATITUDE TO THE INDO BWAU (WHALE SHARK)*

Aprizal Junaidi\*<sup>1</sup>, Sy Iwan T. Alkadrie<sup>2</sup>, dan Abdul Malik<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup>Balai Pengelolaan Sumberdaya Pesisir dan Laut Pontianak, Ditjen. PRL, KKP

<sup>3</sup>PAMALI (Pemerhati Alam dan Masalah Lingkungan)

e-mail : aprizaljunaidi@gmail.com

#### ABSTRAK

Bagi nelayan Bugis dan Mandar di Kabupaten Tanah Bumbu dan Kotabaru Provinsi Kalimantan Selatan, *Indo Bwau/Mangngiwang Bitti/Mangngiwang Cangngo/Bangngiheng Dongo* sebutan mereka untuk hiu paus (*Rhincodon typus*) merupakan jenis ikan yang mereka sangat hormati. Hal ini didasarkan dari kepercayaan para nelayan Bugis dan Mandar bahwa leluhur mereka pernah diselamatkan oleh hiu paus. Oleh karena itu kemunculan hiu paus di daerah tersebut, memiliki arti yang sangat penting bagi mereka. Makalah ini bertujuan untuk melakukan eksplorasi kearifan lokal nelayan Bugis-Mandar di Kalimantan Selatan. Metoda penelitian kualitatif digunakan dalam kajian ini menggunakan data sekunder yang tersedia dan di analisis secara deskriptif kualitatif. Hasil kajian menunjukkan bahwa sebagai ucapan rasa syukur karena leluhur mereka telah diselamatkan, maka ketika bertemu hiu paus pada saat melaut, mereka tidak segan untuk memberikan makan ikan tersebut serta mengelus bagian tubuh hiu paus sambil 'bertawasul' penuh harap agar dilimpahi tangkapan oleh Allah. Hiu paus juga di percaya sebagai *Indo Bwau* yang memiliki arti sebagai ibu dari segala ikan, sehingga sudah menjadi *pamali* untuk menangkap *indo bwau* atau mereka akan mendapat *tulah*, berupa kesialan yang akan terjadi pada keluarga mereka dan hasil tangkapan yang mandek apabila mereka melanggar *pamali* tersebut. Balas budi dan kepercayaan terhadap hiu paus sebagai *indo bwau* yang sudah lama mereka pegang telah menjadikan sebagai kearifan lokal nelayan setempat yang terus berlanjut sampai sekarang, dan secara tidak langsung ini menjadi bagian dari upaya konservasi hiu paus yang saat ini kita ketahui keberadaannya sudah terancam punah.

**Kata Kunci:** Kearifan Lokal, Konservasi, Hiu Paus, Nelayan Bugis Mandar, Kalimantan Selatan

#### ABSTRACT

For Buginese and Mandar fishers in Tanah Bumbu and Kotabaru of South Kalimantan, *Indo Bwau/Mangngiwang Bitti/Mangngiwang Cangngo/Bangngiheng Dongo* was considered a local name commonly for whale shark (*Rhincodon typus*). This species is traditionally highly respected. Buginese and Mandar fishers belief showed that their ancestors have been experienced to be saved by the whale shark. Therefore the appearance of a whale shark in their area, has a very important meaning for them. This paper intended to explore the local knowledge of Bugis-Mandar fishers in their association with the whale shark. A qualitative method was used in this study using primary and secondary data. Data were analysed descriptively. Results indicated that as a sense of thankfulness because of Bugis-Mandar fishers have been experienced to be saved by the whale shark, when they see a whale shark while fishing at sea, they will not hesitate to feed the fish, touched and even pray to Allah, so that their fish caught are successful. The whale shark also they believe as 'indo bwau' meaning that it is the mother of fish. This, in turn, catches the indo bwau considered prohibited and to whom who broke the belief resulted to bad luck to their families and even fish caught got decreasing. To paying gratitude and belief in to the whale shark as indo bwau, it has been become a local wisdom for local fishers. The local wisdom, then it become a part of whales shark conservation

**Keywords :** Local Wisdom, Conservation, Whale Shark, Buginese Mandar Fisherman, South Kalimantan



## PENDAHULUAN

Sebagai negara kepulauan dengan potensi sumberdaya ikan yang melimpah, Indonesia memiliki beragam kepercayaan terkait penangkapan ikan yang telah diwariskan secara turun menurun dari nenek moyang sehingga membentuk kebiasaan dalam menangkap ikan. Diantara berbagai kepercayaan yang telah terbentuk ada beberapa yang berkaitan erat dengan upaya menjaga atau melindungi (konservasi) sumberdaya ikan dalam kawasan perairan yang secara tidak langsung menjadikan kearifan lokal bagi masyarakat setempat.

Kearifan lokal didefinisikan sebagai suatu bentuk warisan budaya Indonesia yang telah berkembang sejak lama. Kearifan lokal lahir dari pemikiran dan nilai yang diyakini suatu masyarakat terhadap alam dan lingkungannya. Di dalam kearifan lokal terkandung nilai-nilai, norma-norma, sistem kepercayaan, dan ide-ide masyarakat setempat. Oleh karena itu kearifan lokal di setiap daerah berbeda-beda. Kearifan lokal berkaitan erat dengan pengelolaan sumberdaya alam dan lingkungan. Masyarakat mengembangkan cara-cara tersendiri untuk memelihara keseimbangan alam dan lingkungannya guna memenuhi kebutuhan hidupnya. (Qandhi, 2012)

Masyarakat Indonesia telah memiliki beberapa kearifan lokal atau hak ulayat dalam mengelola (manajemen) dan melindungi (konservasi) sumberdaya perikanan, baik di perairan umum maupun perairan laut. Kearifan lokal merupakan hak-hak kepemilikan (*propertyrights*) yang tidak hanya diartikan sebagai penguasaan terhadap suatu kawasan, akan tetapi juga sebagai salah satu bentuk strategi dalam melindungi sumberdaya dari kegiatan perikanan yang merusak (*destructive fishing*) dan berlebihan (*over exploited*). (Direktorat Konservasi Kawasan dan Jenis Ikan, 2010)

Salah satunya adalah adanya kearifan lokal nelayan suku Bugis dan Mandar di Kabupaten Tanah Bumbu dan Kabupaten Kotabaru Provinsi Kalimantan Selatan terhadap hiu paus yang merupakan jenis ikan yang sangat mereka hormati. Hal ini didasarkan dari kepercayaan para nelayan bugis dan mandar bahwa leluhur mereka pernah diselamatkan oleh hiu paus.

Dimana menurut Direktorat Konservasi Kawasan dan Keanekaragaman Hayati Laut, 2015) Hiu Paus (*Rhincodon typus*) atau dikenal juga hiu geger lintang, hiu bodoh, dan hiu tutul merupakan jenis hiu yang terbesar di dunia, yang ukurannya diduga mencapai 18 meter dengan pergerakan di perairan relatif lambat serta hidup secara soliter namun kadang ditemukan dalam kelompok kecil.

Adapun karakteristik biologis hiu paus, yaitu pertumbuhan dan proses kematangan seksual yang lambat, jumlah anakan yang dihasilkan (reproduksi) relatif sedikit dan berumur panjang, sehingga dengan karakteristik tersebut menjadikan hiu paus rentan mengalami kelangkaan bahkan kepunahan apabila eksploitasi tanpa terkendali. (Direktorat Konservasi Kawasan dan Jenis Ikan, 2015)

Oleh karena itu pemerintah melalui Kementerian Kelautan dan Perikanan menetapkan hiu paus sebagai salah satu jenis ikan yang dilindungi penuh berdasarkan Surat Keputusan Kementerian Kelautan dan Perikanan No. 18 Tahun 2013. Sertanya dikategorikan rentan mengalami kepunahan (*Vulnerable Species*) oleh IUCN dan masuk kedalam Appendix II CITES yang artinya secara global hiu paus belum terancam kepunahan, tapi mungkin terancam punah bila perdagangan terus berlanjut tanpa adanya pengaturan. (Direktorat Konservasi Kawasan dan Jenis Ikan, 2013)

Dengan adanya kearifan lokal hiu paus nelayan bugis dan mandar di Kabupaten Tanah Bumbu dan Kotabaru yang secara tidak langsung menjadi bagian dari upaya konservasi hiu paus di daerah tersebut, sehingga dirasa perlu untuk mencari informasi yang lebih akurat dengan tujuan mengetahui bentuk kearifan lokal hiu paus yang dijalankan oleh nelayan bugis dan mandar di Kabupaten Tanah Bumbu dan Kabupaten Kotabaru

## METODE

Makalah ini disusun dengan pendekatan kualitatif yang berdasarkan adanya informasi awal terkait kepercayaan nelayan bugis dan mandar yang melakukan penangkapan disekitar perairan Kabupaten Tanah Bumbu dan Kabupaten Kotabaru terhadap larangan menangkap hiu paus.

Berdasarkan informasi awal tersebut kemudian dilakukan penggalian informasi dengan metode Snowball sampling melalui penggalian informasi responden kunci (*key informan*), sehingga makalah

ini dapat menggambarkan suatu atau kondisi tertentu atau suatu kelompok manusia secara sistematis, faktual dan akurat berdasarkan fakta di lapangan.

Teknik sampling snowball adalah suatu teknik yang multistage, didasarkan pada analogi bola salju, yang dimulai dengan beberapa orang atau kasus, kemudian meluas berdasarkan hubungan-hubungan terhadap responden. Dalam sampling snowball, identifikasi dimulai awal dimulai dari seseorang atau kasus yang masuk dalam kriteria penelitian. Kemudian berdasarkan hubungan ketertarikan langsung maupun tidak langsung dalam suatu jaringan, dapat ditemukan responden berikutnya atau unit sampel berikutnya. Demikian seterusnya proses sampling ini berjalan sampai didapatkan informasi yang cukup dan jumlah sampel yang memadai dan akurat untuk dapat dianalisis guna menarik kesimpulan penelitian. (Nurdiani, 2015).

Sesuai dengan metode sampling yang telah ditentukan yaitu snowball Sampling, penulis mengumpulkan informasi awal terkait kearifan lokal hiu paus nelayan bugis mandar di Kabupaten Tanah Bumbu dan Kabupaten Kotabaru dari salah satu responden awal yang telah ditentukan oleh penulis yaitu Abdul Malik (Ketua LSM Pemerhati Alam dan Masalah Lingkungan), selanjutnya dari responden tersebut akan mengumpulkan informasi dari responden berikutnya dengan rentang usia 15 – 60 tahun dengan total responden sebanyak 20 orang yang dilakukan di Kecamatan Pulau Sembilan Kabupaten Kotabaru Provinsi Kalimantan Selatan dari tanggal 20 Januari 2018 – 5 Februari 2018.

Selanjutnya dilakukan analisis deskriptif yang bertujuan menggambarkan fakta yang berdasarkan kecenderungan informasi yang ada, untuk menggambarkan kearifan lokal nelayan bugis dan mandar di Provinsi Kalimantan Selatan

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penggalan informasi melalui wawancara yang telah dilakukan, didapatkan beberapa informasi terkait kearifan lokal hiu paus nelayan bugis dan mandar di Kabupaten Tanah Bumbu dan Kabupaten Kotabaru adalah sebagai berikut :

### Keberadaan dan Nama Lokal Hiu Paus

Hampir secara keseluruhan dari responden yang berstatus sebagai nelayan, menyatakan pernah melihat hiu paus setiap tahunnya di musim udang rebon. Kemuculan tersebut dikaitkan dengan pola migrasi hiu paus tersebut untuk mencari makan di perairan Tanah Bumbu dan Kotabaru yang merupakan bagian dari Laut Jawa dan Selat Makassar.



Gambar 1. Kemunculan Hiu Paus di Kotabaru (sumber : Instagram @visitkotabaru)



Dimana menurut Direktorat Konservasi Kawasan dan Jenis Ikan (2013), di perairan Indonesia, jenis hiu paus tercatat hampir disemua perairan Indonesia, mulai dari Samudera Hindia, Laut Cina Selatan, Laut Jawa, Laut Pasifik, Selat Makassar, Laut Flores, Laut Sawu, Laut Banda dan Laut Arafuru. Hiu Paus merupakan jenis ikan yang bermigrasi atau menetap sementara di lokasi. Migrasinya sangat luas dari perairan laut lepas ke wilayah perairan dekat pantai. Tujuan bermigrasi antara lain untuk mencari daerah pemijahan yang sesuai dan juga untuk mencari makan.

Bagi nelayan bugis dan mandar, mereka menyebut hiu paus dengan panggilan *Indo Bwau* (mama ikan), *Mangngiwang Bitti* (hiu bintik), *Mangngiwang Cangngo* (hiu bodoh) yang berasal dari bahasa mandar dan *Bangngiheng Dongo* (hiu bodoh) yang berasal dari bahasa bugis.

### Sejarah Kearifan Lokal Larangan Penangkapan Hiu Paus

Berdasarkan informasi dari responden diketahui bahwa, larangan untuk melakukan penangkapan hiu paus telah berlangsung dari awal leluhur nelayan bugis dan mandar pertama kali tiba di Kabupaten Tanah Laut dan Kabupaten Kotabaru. Larangan tersebut didasarkan pada kepercayaan mereka bahwa dahulu kala ada leluhur mereka yang telah diselamatkan oleh hiu paus pada saat melaut di Sulawesi, yang merupakan asal dari leluhur suku bugis dan mandar yang telah menetap di Kabupaten Tanah Bumbu dan Kabupaten Kotabaru.

Sehingga sebagai bentuk balas budi leluhur mereka berpesan kepada keturunan mereka untuk tidak menangkap *Indo Bwau / Mangngiwang Bitti / Mangngiwang Cangngo / Bangngiheng Dongo* yang saat ini telah menjadi tradisi turun menurun, dan telah menjadikan larangan menangkap hiu paus sebagai kearifan lokal

### Bentuk Kearifan Lokal Larangan Menangkap Hiu Paus

Adanya kearifan lokal berupa larangan menangkap hiu paus yang bersumber dari tradisi turun menurun yang terus berjalan hingga saat ini, berupa balas budi kepada *Indo Bwau / Mangngiwang Bitti / Mangngiwang Cangngo / Bangngiheng Dongo*, yang telah menyelamatkan leluhur mereka.

Menjadikan hiu paus sebagai salah satu jenis ikan yang mereka sangat hormati, sehingga sudah menjadi sebuah kewajiban bagi nelayan bugis dan mandar yang pergi melaut untuk tidak menangkap hiu paus secara sengaja, dan melepaskan segera hiu paus tersebut apabila tidak sengaja tertangkap atau masuk jaring nelayan, kemudian mereka tidak segan untuk memberikan makan hiu paus tersebut berupa ikan-ikan kecil atau telur atau mengelus bagian tubuh hiu paus sambil '*bertawassul*' penuh harap dilimpahi tangkapan oleh Allah.

Bertawassul berarti mendekati diri atau memohon kepada Allah dengan cara melalui wasilah (perantara) yang memiliki kedudukan baik di sisi Allah SWT. Wasilah yang digunakan bisa berupa nama dan sifat Allah SWT, amal shaleh yang kita lakukan, serta kedudukan para nabi dan orang shaleh, atau juga bisa meminta doa kepada hambanya yang shaleh. (Zein, 2015)

### Sanksi

Tidak ada sanksi yang diberikan kepada nelayan, karena sampai saat ini belum pernah ada kejadian nelayan yang menangkap atau mendaratkan hiu paus. Akan tetapi berdasarkan kepercayaan nelayan suku bugis dan mandaryang juga mempercayai hiu paus sebagai *Indo Bwau* yang berarti ibu dari segala ikan, sehingga sudah menjadi *pamali* untuk menangkap *indo bwau* atau mereka akan mendapat *tulah*, berupa kesialan yang akan terjadi pada keluarga mereka dan hasil tangkapan yang mandek apabila mereka melanggar *pamali* tersebut.

### Pemahaman tentang Status dan Perlindungan Hiu Paus

Dari hasil wawancara, diketahui sebanyak 70% responden (14 orang) tidak mengetahui bahwa hiu paus termasuk kedalam jenis ikan yang saat ini statusnya termasuk kedalam jenis ikan yang terancam punah dan termasuk kedalam salah satu jenis ikan yang dilindungi penuh, sehingga dilarang untuk dimanfaatkan kecuali untuk kegiatan penelitian dan ekowisata. Ketidaktahuan ini disebabkan oleh kurangnya informasi yang didapat terkait perlindungan hiu paus.





Gambar 2. Thumbnail Video Pelepasan Hiu Paus oleh Nelayan Pagatan (Kab. Tanahbumbu) Kamis 25 Januari 2018 (sumber : <http://bpsplpontianak.kkp.go.id/kearifan-lokal-nelayan-tanah-bumbu-lepaskan-hiu-paus-yang-masuk-jaring>) dipublikasikan melalui channel youtube BPSPL Pontianak : <https://www.youtube.com/watch?v=IhKDNUbRaA> tanggal 18 Februari 2018.

## KESIMPULAN

Kepercayaan nelayan bugis dan mandar yang telah diwariskan dari leluhur mereka terkait larangan menangkap hiu paus, telah menjadi sebuah tradisi yang terus diwariskan sampai saat ini, sehingga telah menjadi kearifan lokal masyarakat nelayan setempat. Larangan tersebut diartikan sebagai upaya balas budi kepada hiu paus atau mereka lebih sering menyebut sebagai *Indo Bwau* (mama ikan) karena telah menyelamatkan leluhur mereka pada saat melaut dan menjadi *pamali* untuk menangkap *indo bwau* atau mereka akan mendapat *tulah*, berupa kesialan yang akan terjadi pada keluarga mereka dan hasil tangkapan yang mandek apabila mereka melanggar *pamali* tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Direktorat Konservasi Kawasan dan Jenis Ikan. (2010). Konservasi Sumberdaya Ikan Berbasis Kearifan Lokal. Jakarta. 1.
- Direktorat Konservasi Kawasan dan Jenis Ikan. (2013). *Pengenalan Jenis –Jenis Hiu Indonesia*. Jakarta. 37.
- Direktorat Konservasi Kawasan dan Jenis Ikan. (2013). *Tinjauan Status Perikanan Hiu dan Upaya Konservasinya di Indonesia*. Jakarta. 119-120.
- Direktorat Konservasi Kawasan dan Jenis Ikan. (2015). Pedoman Umum Monitoring Hiu dan Pari. Jakarta. 1.
- Direktorat Konservasi dan Keanekaragaman Hayati Laut. (2015). Rencana Aksi Nasional (RAN) Konservasi dan Keanekaragaman Hayati Laut. Jakarta. 83.
- Nurdiani, Nina. (2014). Teknik Sampling Snowball Dalam Penelitian Lapangan. Publikasi ComTech Vol 5 No.2 Desember 2014: 1110 – 1118. Diakses dari <https://media.neliti.com/publicationstanggal> 8 Maret 2018.
- Qandhi, F. F. (2012). *Pentingnya Kearifan Lokal Masyarakat Dalam Pengelolaan Sumberdaya Alam dan lingkungan Di Pedesaan*. <http://fika-fatia-qandhi.wordpress.com/2012/05/07/pentingnya-kearifan-lokal-masyarakat-dalam-pengelolaan-sumberdaya-alam-dan-lingkungan-di-pedesaan/> (diakses 5 Maret 2018).



Zein, Lutfi. Blog aqidah islam <http://cintai-ulama.blogspot.co.id/2014/11/arti-tawasul-dan-hukum-tawasul.html> 14 2015 diakses 8 Maret 2018.

<https://www.instagram.com/p/Ber2YpeDgNt/?hl=id&taken-by=visitkotabaru> diupload 2 Februari 2018 diakses 7 Maret 2018

<http://bpsplpontianak.kkp.go.id/kearifan-lokal-nelayan-tanah-bumbu-lepaskan-hiu-paus-yang-masuk-jaring> diakses 8 Maret 2018.